

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2019 tepatnya bulan desember ditemukan masalah penyakit pneumonia misterius yang ditemukan di negara China Provinsi Hubei, tepatnya di Wuhan. Penyakit ini dapat mengakibatkan tanda-tanda atau gejala seperti flu biasa, yaitu demam, sakit tenggorokan, batuk, sulit bernafas hingga paling buruk dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini ditimbulkan oleh corona virus jenis baru yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-dua* (SARS-CoV-dua). Virus ini dapat menular dari manusia ke manusia, sebagai akibatnya penyebaran virus ini sangat cepat menyebar ke negara lain. Pada tahun 2020 bulan maret, WHO telah mengumumkan COVID-19 menjadi pandemi (Azhari, 2021).

Kasus COVID-19 pertama kali di indonesia di laporkan pada tanggal 2 Maret 2019 sebanyak dua kasus positif COVID-19. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, pada tanggal 07 Oktober 2021 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi di Indonesia berjumlah 4.224.487 kasus positif dan 142.494 kasus meninggal yang tersebar di 34 Provinsi dan 418 Kabupaten/kota. Menurut data dari peta sebaran Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-4 dari 34 Provinsi yang terkonfirmasi kasus COVID-19 dengan jumlah kasus sebanyak 396.188 kasus.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada tanggal 23 juli 2021 kasus COVID-19 di Kabupaten Sumenep terdapat kasus positif COVID-19 sebanyak 4,094 dan sebanyak 168 kasus meninggal, kemudian di Kecamatan Arjasa sebanyak 96 kasus positif terdapat 4 kasus meninggal, data ini cenderung meningkat dari tahun 2020.

Penyebaran dari manusia ke manusia telah menjadi sumber penularan utama sebagai akibatnya penyebaran virus ini terjadi sangat agresif (Purnamasari & Raharyani, 2020). Penularan penyakit ini terjadi berasal pasien positif COVID-19 melalui droplet yang keluar saat batuk serta bersin, tapi diperkirakan pula bahwa virus ini menyebar dari orang yg tidak bergejala namun hasil pemeriksaan menunjukkan positif COVID-19 (Susilo et al., 2020). Pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai macam upaya, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga upaya rehabilitatif. Upaya pemerintah yang sudah dilakukan dalam menangani pandemi ini merupakan penerapan protokol kesehatan serta adanya kebijakan pembatasan Sosial Berskala akbar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2020. Kebijakan PSBB mengharuskan setiap warga meminimalisir kegiatan pada luar rumah dan isolasi mandiri di tempat tinggal masing-masing. dampak berasal kebijakan tersebut dirasakan oleh pekerja. banyak pekerja yg dirumahkan sampai Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), selain itu, mewabahnya virus ini berdampak di banyak sekali sektor seperti pariwisata, perekonomian, perdagangan dan investasi (Azhari, 2021).

Cara mencegah penyebaran COVID-19 sederhana, menggunakan masker double layer berukuran tepat, mendapatkan vaksinasi, sering mencuci tangan, menghindari keramaian, menjaga jarak dan memastikan ventilasi yang baik. (Aidah Nur, 2020). Vaksin sebagai cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular, vaksin juga sangat diperlukan untuk memerangi infeksi SARS-CoV-2. Vaksinasi COVID-19 Massal di Indonesia membuktikan bahwa vaksinasi yg dilakukan adalah langkah yg efektif dalam menanggulangi penularan penyakit. Tujuannya ialah untuk melindungi kesehatan masyarakat dari ancaman COVID-19, selain itu juga pada jangka panjang diproyeksikan untuk bisa mengurangi akibat sosial serta ekonomi yang saat ini sudah timbul dampak pandemik COVID-19 (Y. A. Rahman, 2021).

Vaksin COVID-19 menjadi harapan serta senjata terakhir untuk melindungi masyarakat supaya terhindar dari penularan, kesakitan serta kematian sehingga tetap produktif secara sosial serta ekonomi. Kekebalan kelompok (*herd immunity*) bisa terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh daerah (Nugroho et al., 2021). Namun sangat disayangkan, sebagian masyarakat menolak kebijakan vaksinasi tersebut. Sangat disayangkan penolakan vaksin jua disuarakan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam forum resmi legislatif, Ribka Tjiptaning menyatakan secara langsung bahwa dirinya menolak menerima vaksin corona buatan perusahaan farmasi berasal China.

Hasil survey daring di bulan September tahun 2020 lebih dari 115.000 responden di 34 Provinsi yang tergabung, didapatkan hasil sebagian responden

65% menerima vaksin, 27% ragu-ragu dan 8% menolak, dari hasil survei tersebut pula diketahui bahwa alasan warga menolak vaksin, sebagian besar ialah karena masih meragukan keamanannya (30%) dan tidak yakin bahwa vaksinasi akan efektif (22%). sementara, sebagian lainnya menyatakan tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), alasan agama (8%), serta alasan lainnya (15%) (WHO, ITAGI, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti et al., 2021) menyatakan terdapat 18,9% responden menolak untuk di vaksin COVID-19, penolakan tersebut dengan alasan takut terhadap efek sampingnya 56,8%, takut tidak efektif 21,6%, tidak yakin dengan keamanannya 16,2%, dan yang tidak percaya adanya vaksin COVID-19 5,4%. Penelitian lain yang dilakukan di Sumatera Selatan oleh (Argista, 2021) menyatakan bahwa sebanyak 44,8 % menyatakan ragu-ragu untuk mendapatkan vaksin COVID-19 karena menganggap bahwa vaksin COVID-19 kurang efektif sehingga mempengaruhi masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Satu tahun lebih lamanya penderitaan masyarakat dunia akibat Pandemi *Corona Virus Disease 2019* tidak bisa diselesaikan, termasuk di Indonesia. Negara yang menempatkan dirinya pada posisi pertama se-Asia Tenggara dengan lebih dari satu juta kasus terkonfirmasi positif, Vaksin COVID-19 menjadi harapan serta senjata terakhir untuk melindungi masyarakat supaya terhindar dari penularan, kesakitan serta kematian sehingga tetap produktif secara sosial serta ekonomi. Kekebalan kelompok (*herd immunity*) bisa

terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh daerah (Nugroho et al., 2021). Namun sangat disayangkan, sebagian masyarakat menolak kebijakan vaksinasi tersebut.

Vaksinasi di Kabupaten Sumenep pada 22 agustur 2021 sebanyak 87.809 orang telah mejalani vaksinasi dosis ke-1 sedangkan sebanyak 43.489 orang sudah divaksinasi dosis ke-2, serta sebanyak 847 orang telah menjalani vaksinasi dosis 3 terutama untuk para tenaga kesehatan, dari total sasaran sebanyak 845.130 orang telah mencapai 132.045 orang atau sekitar 15,6 persen (Sumenepkab.go.id di akses 22 oktober 2021). Data dari puskesmas Arjasa menyatakan bahwa pada tanggal 19 November 2021 orang yang telah divaksinasi sebanyak 25.001 dan target atau sasaran vaksin di Kecamatan Arjasa sebanyak 35.000 orang, dan pada tanggal 06 Maret 2022 remaja yang telah divaksin sebanyak 3.515 target sasaran sebanyak 5.270 orang. Jadi untuk saat ini vaksinasi di Kecamatan Arjasa masih belum memenuhi target yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2021) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 yaitu kesadaran (70,6), keterjangkauan (68,8), penerimaan (64,2), aktivasi (57,8) dan akses (51,4). Menurut (Thomson et al., 2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi adalah *access* adalah kemampuan seseorang untuk menjangkau atau untuk mencapai vaksin yang direkomendasikan, *affordability* merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh vaksinasi dari segi finansial maupun non finansial (misalkan

waktu), *awareness* merupakan pengetahuan seseorang mengenai kebutuhan juga ketersediaan vaksin yang direkomendasikan serta mamfaan dan risikonya, *acceptance* merupakan penerimaan seseorang, mempertanyakan atau menolak vaksinasi, *activation* merupakan kemampuan seseorang untuk menerima vaksin.

Kurangnya tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait manfaat dan risiko dari vaksinasi, sebagai salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Banyaknya informasi, rumor dan informasi yg secara liar tersebar melalui media sosial jua mengakibatkan penerimaan vaksin COVID-19 semakin rendah (Adit, 2021). Padahal, masyarakat menengah ke bawah (54%) cenderung memperoleh berita melalui media sosial dibandingkan berasal tenaga kesehatan secara langsung, hal ini menunjukkan adanya celah antara pengetahuan masyarakat dengan penerimaan terhadap upaya mengatasi pandemi melalui obat dan vaksin (Halimatusa'diyah, 2021).

Beberapa solusi dapat membantu menaikkan penerimaan masyarakat terhadap vaksin, dapat dilakukan pemerintah dengan cara mengembangkan strategi komunikasi yg mempertimbangkan kebutuhan informasi seputar vaksin, melibatkan tokoh penting (Tokoh agama, Organisasi masyarakat) untuk mensukseskan kebijakan vaksinasi (WHO, ITAGI, 2020). Pada penelitian ini akan dicari faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh perilaku masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi, usia, pendidikan terakhir di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
2. Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
3. Mengukur sikap masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
4. Mengukur kontrol perilaku masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
5. Mengukur norma subjektif masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
6. Mengidentifikasi budaya masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

7. Mengukur niat masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
8. Mengidentifikasi penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
9. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.
10. Menganalisis pengaruh sikap masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.
11. Menganalisis pengaruh faktor kontrol perilaku responden terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.
12. Menganalisis pengaruh norma subjektif masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.
13. Menganalisis pengaruh budaya / tradisi responden terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.
14. Menganalisis pengaruh niat masyarakat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di Kecamatan Arjasa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai data dasar atau data awal bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik dan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Sebagai peneliti bermanfaat sebagai pembelajaran untuk melakukan penelitian, menambah wawasan dalam berpikir ilmiah, dan memperoleh informasi dan pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19.